

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Secara ideal, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga kesiapan psikologis dalam menghadapi berbagai bentuk evaluasi pembelajaran. Pemerintah Indonesia secara berkelanjutan melakukan pembaruan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan mutu sistem pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik (TKA) merupakan salah satu kebijakan terbaru dalam bidang pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan penilaian akademik terstandar bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kemendikdasmen, 2025).

Tes Kemampuan Akademik dilatarbelakangi oleh kebutuhan pelaporan capaian akademik individu peserta didik berdasarkan penilaian yang terstandar. Ketiadaan laporan capaian akademik individu dari penilaian terstandar pada beberapa tahun terakhir menimbulkan berbagai permasalahan dalam sistem evaluasi pendidikan, terutama dalam proses perbandingan capaian akademik peserta didik antar satuan pendidikan. Seleksi pendidikan lanjutan yang hanya mengandalkan nilai rapor dinilai kurang objektif dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian.

Pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik (TKA) pada jenjang SMP/MTs mulai dilaksanakan secara nasional pada tahun 2026. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, tingkat partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan TKA mencapai 98,04% pada jenjang SMP, menunjukkan tingginya keterlibatan siswa dalam asesmen tersebut (ANTARA, 2026). Selain itu, pada gelombang pertama pelaksanaan TKA SMP tercatat sebanyak 1.935.778 peserta telah mengikuti asesmen yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Kemendikdasmen, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa TKA merupakan evaluasi belajar berskala nasional dengan cakupan peserta yang sangat luas pada jenjang SMP.

TKA SMP dilaksanakan pada tanggal 6–16 April 2026 sebagai bagian dari upaya pemerintah menyediakan instrumen asesmen yang terstandar, objektif, dan kredibel untuk mengukur capaian akademik peserta didik (BSKAP, 2026). Pelaksanaan asesmen dalam skala nasional tersebut menempatkan siswa pada situasi yang menuntut kesiapan akademik sekaligus kesiapan psikologis. Tuntutan untuk memperoleh hasil yang baik dapat memunculkan kekhawatiran terhadap performa akademik yang ditampilkan selama tes berlangsung.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kecemasan akademik pada siswa. Siswa yang merasa kurang siap menghadapi tes atau memiliki kekhawatiran terhadap hasil yang akan diperoleh cenderung mengalami ketegangan, rasa takut gagal, dan kekhawatiran terhadap penilaian lingkungan sekitar. Di sisi lain, tekanan akademik yang dirasakan siswa juga dapat berkaitan dengan munculnya perilaku prokrastinasi akademik, yaitu kecenderungan menunda penyelesaian tugas-tugas

akademik meskipun mengetahui adanya konsekuensi negatif dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara prokrastinasi akademik dengan kecemasan akademik pada siswa SMP yang menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA).

Kecemasan akademik merupakan permasalahan psikologis yang sering dialami siswa dalam konteks pendidikan formal. Kecemasan akademik muncul ketika siswa menghadapi tuntutan akademik yang bersifat evaluatif dan menentukan. Kecemasan akademik berkembang sebagai respons terhadap tekanan untuk mencapai standar akademik tertentu, seperti ujian, tugas, dan tes kompetensi akademik yang memiliki konsekuensi terhadap kelanjutan pendidikan. Kondisi tersebut memengaruhi keadaan emosional siswa, proses belajar, konsentrasi, dan perilaku akademik sehari-hari.

Ottens (1991) mendefinisikan kecemasan akademik sebagai kondisi psikologis yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kondisi tersebut muncul ketika individu menghadapi tuntutan akademik yang dipersepsikan melebihi kemampuan dirinya. Kecemasan akademik melibatkan interaksi antara aspek kognitif, perhatian, fisiologis, dan perilaku yang saling memengaruhi. O'Connor (2007) memandang kecemasan akademik sebagai respons afektif yang berkembang akibat tekanan akademik yang berulang, ekspektasi akademik yang tinggi, serta ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu.

Aspek kecemasan akademik menurut Ottens (1991) meliputi (1) Pola aktivitas mental yang menimbulkan kecemasan, yaitu munculnya pola pikir negatif berupa kekhawatiran berlebihan terhadap kemungkinan gagal, dialog diri negatif

(*maladaptive self-dialogue*), serta keyakinan atau pemaknaan yang keliru terhadap kemampuan akademik. (2) Perhatian yang salah arah, kondisi ketika siswa SMP mengalami kesulitan memusatkan perhatian pada tugas akademik karena perhatian mudah teralihkan oleh stimulus eksternal maupun stimulus internal. (3) Distres fisiologis, yaitu respons fisik yang muncul pada siswa SMP sebagai akibat dari kecemasan akademik. (4) Perilaku yang tidak sesuai, yaitu perilaku maladaptif siswa SMP sebagai respons terhadap kecemasan akademik, seperti penghindaran terhadap tugas akademik, menunda kegiatan belajar (*procrastination*), dan mengerjakan tugas atau soal secara tergesa-gesa. Sejalan dengan itu, O'Connor (2007) menyatakan bahwa kecemasan akademik muncul sebagai respons terhadap tekanan akademik yang berulang, ekspektasi tinggi, serta ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu.

Kecemasan akademik memiliki peran penting dalam proses belajar siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang berada pada tahap perkembangan remaja awal. Pada tahap ini, kemampuan regulasi emosi siswa masih berkembang sehingga lebih rentan mengalami tekanan psikologis. Tes Kemampuan Akademik sebagai bentuk evaluasi terstandar menuntut siswa untuk menunjukkan kesiapan akademik sekaligus kesiapan mental dalam waktu yang terbatas, sehingga berpotensi menimbulkan kecemasan akademik yang tinggi.

Temuan awal melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 6 siswa SMPN 2 Porong Sidoarjo menunjukkan adanya kecemasan akademik yang cukup tinggi menjelang pelaksanaan TKA. Siswa mengungkapkan perasaan takut, khawatir berlebihan terhadap hasil ujian, kesulitan berkonsentrasi, hingga munculnya

perilaku menunda belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesiapan psikologis yang optimal dalam menghadapi evaluasi akademik tersebut.

Beberapa pernyataan yang menggambarkan kondisi tersebut antara lain sebagai berikut:

Inisial: AR, 14 tahun

*"Jujur, adanya TKA ini membuat saya cukup kaget karena sebelumnya saya tidak terlalu memperhatikan pelajaran dari guru, terutama saat belum ada TKA. Akibatnya, persiapan saya terasa kurang dan hal itu membuat saya cemas. Saya sering merasa cemas sebelum TKA karena takut nilainya jelek. Sebenarnya sudah ada niat belajar, tapi sering saya tunda karena merasa takut duluan. Akhirnya baru belajar saat sudah dekat hari ujian, itu pun jadi tidak fokus dan mudah panik"*

Inisial: DS, 15 tahun

*"Saya merasa takut karena belum pernah mengalami ujian seperti TKA sebelumnya. Ini pengalaman pertama saya, jadi muncul kekhawatiran jika nilai saya rendah dan tidak bisa masuk ke sekolah yang diinginkan oleh orang tua. Saya merasa cemas dengan adanya ujian TKA karena belum ada persiapan dan saya masing sering menunda waktu untuk belajar karena saya merasa kurang focus dan memahami materi yang diberikan"*

Inisial: NA, 14 tahun

*"Menjelang TKA, saya sering merasa gugup dan cemas. Saya juga sering berpikiran negatif, seperti takut ujian tidak berjalan dengan maksimal atau materi soal yang keluar tidak saya kuasai. Karena merasa cemas, saya jadi sering menunda belajar dan lebih memilih main HP supaya tidak kepikiran. Saat ujian tiba, saya malah blank karena persiapannya tidak maksimal"*

Inisial: RF, 15 tahun

*"Saya merasa takut karena hasil ujian TKA dapat menentukan nilai untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya di jalur prestasi. Orang tua saya sangat berharap saya bisa melanjutkan ke sekolah favorit. Kalau sudah kepikiran hasil yang buruk, saya jadi malas mulai belajar dan sering menunda-nunda. Biasanya saya baru benar-benar belajar kalau sudah sangat dekat dengan TKA, tapi malah jadi semakin tertekan"*

Inisial: KA, 14 tahun

*"Selama persiapan TKA, saya sering merasa pegal dan capek. Kadang punggung saya sampai sakit karena belajar terlalu lama dengan posisi menunduk di meja atau duduk dilantai. Kondisi fisik ini membuat saya semakin mudah merasa lelah dan cemas. Karena takut tidak bisa, saya jadi suka menunda mengerjakan latihan soal. Awalnya berpikir masih ada waktu, tapi akhirnya belajar mepet dan membuat saya semakin cemas saat mengerjakan soal "*

Inisial: ML, 15 tahun

*"Saya merasa agak lesu dan kurang bersemangat karena terus memikirkan ujian TKA yang akan datang. Perasaan khawatir tersebut membuat suasana hati saya kurang baik dan semangat belajar menjadi menurun. Kalau sudah mendekati TKA, saya sering gelisah dan sulit tidur. Karena pikiran penuh rasa takut, saya jadi tidak semangat belajar dan sering menunda. Baru belajar saat sudah dekat ujian, tapi malah tidak tenang dan mudah panik"*

Berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur dengan 6 siswa SMPN 2 Porong Sidoarjo yang akan menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA), dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kecemasan akademik menjelang pelaksanaan ujian. Kecemasan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, antara lain perasaan takut, gugup, cemas, kelelahan fisik, serta penurunan semangat belajar. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa TKA dipahami oleh siswa sebagai evaluasi akademik yang dianggap penting dan memiliki implikasi terhadap tahapan pendidikan selanjutnya. Persepsi terhadap pentingnya TKA tersebut menimbulkan kecemasan psikologis pada siswa, terutama karena ujian ini berkaitan dengan kelanjutan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Selain melakukan wawancara, untuk memperkuat data peneliti melakukan kegiatan prasurvei. Pengambilan data prasurvei kepada siswa kelas IX SMPN 2 Porong Sidoarjo menggunakan metode penyebaran kuisioner kepada 100 siswa pada hari Kamis, 8 Januari 2026. Peneliti menyusun skala dengan menggunakan

aspek-aspek kecemasan akademik menurut Ottens (1991). Data hasil prasurvei dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1  
Kategori Hasil Pra Survei Kecemasan Akademik

| Kategori      | Jumlah Responden | Persentase |
|---------------|------------------|------------|
| Sangat Rendah | 7                | 7%         |
| Rendah        | 18               | 18%        |
| Sedang        | 28               | 28%        |
| Tinggi        | 36               | 36%        |
| Sangat Tinggi | 11               | 11%        |
| Jumlah        | 100              | 100%       |

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 36 responden (36%), sementara 28 responden (28%) berada pada kategori sedang. Adapun responden yang berada pada kategori rendah berjumlah 18 responden (18%). Responden yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 11 responden (11%) dan responden yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 7 responden (7%). Hal ini berarti sebanyak 47% siswa mengalami kecemasan akademik pada tingkat tinggi hingga sangat tinggi. Proporsi ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa mengalami tekanan psikologis yang signifikan dalam menghadapi TKA. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kecemasan akademik bukan hanya dialami secara individual, tetapi telah menjadi fenomena yang cukup luas dan berpotensi memengaruhi kesiapan belajar, konsentrasi, serta performa akademik siswa (Putra, 2019).

Hasil pra-survei dan wawancara ini menegaskan bahwa kecemasan akademik pada siswa SMP di Kecamatan Porong merupakan permasalahan yang nyata dan dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis dan situasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut kecemasan akademik

serta faktor-faktor yang berkaitan dengannya, sehingga dapat dirumuskan upaya yang tepat untuk membantu siswa dalam menghadapi tuntutan akademik, khususnya pada situasi evaluatif seperti TKA.

Kecemasan akademik yang dialami siswa juga ditunjukkan melalui reaksi emosional berupa perasaan gugup, gelisah, mudah panik, dan sulit merasa tenang menjelang pelaksanaan TKA. Beberapa siswa juga mengaku mengalami kesulitan berkonsentrasi, pikirannya dipenuhi kekhawatiran, bahkan mengalami kondisi blank saat ujian berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan pada aspek kognitif, yaitu munculnya pikiran yang tidak relevan dengan tugas sehingga menghambat kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian pada kegiatan belajar maupun pelaksanaan ujian.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Ottens (1991) yang menyatakan bahwa kecemasan akademik ditandai oleh pola pikir yang mengarah pada kegagalan, penilaian diri yang negatif, serta kekhawatiran berlebihan terhadap performa akademik. Menurut Ottens (1991), reaksi emosional merupakan salah satu komponen utama kecemasan akademik yang ditandai dengan munculnya perasaan takut, tegang, dan tidak nyaman ketika menghadapi situasi evaluasi akademik. Pikiran-pikiran negatif tersebut dapat menyebabkan individu menghindari tugas akademik yang dianggap menimbulkan tekanan sehingga muncul perilaku prokrastinasi akademik.

Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan akademik menurut O'Connor (2007) yaitu: 1) Tekanan ekspektasi akademik muncul ketika siswa menghadapi tuntutan tinggi dari orang tua, guru, dan lingkungan sekolah untuk selalu

berprestasi. 2) Perfeksionisme mendorong siswa menetapkan standar pencapaian yang sangat tinggi terhadap diri sendiri. 3) Aspek emosional dan afektif berkaitan dengan sensitivitas emosional dan tingkat kesadaran diri yang tinggi pada siswa. 4) Kesulitan belajar dan ketidaktahuan terhadap kondisi belajar diri muncul ketika siswa mengalami hambatan belajar tanpa memahami sumber kesulitannya. 5) Beban tugas dan tekanan waktu meningkatkan kecemasan akademik melalui banyaknya tugas, ujian, dan tuntutan tenggat waktu. 6) Pola pengelolaan tugas dan waktu yang maladaptif, seperti kecenderungan menunda pekerjaan atau bergantian antara bekerja berlebihan dan menghindar. Kecenderungan menunda tugas yang dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk prokrastinasi akademik dapat memperkuat kecemasan akademik yang dialami siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan akademik menurut menurut O'Connor (2007) adalah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda penyelesaian tugas yang dapat menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis bagi individu. Penundaan terhadap tugas dapat menghambat individu dalam mencapai tujuan akademiknya dan menimbulkan frustrasi ketika tugas tidak segera diselesaikan. Selain itu, prokrastinasi dapat membebani individu dengan stres dan kecemasan, serta menimbulkan perasaan bersalah terhadap tugas yang belum diselesaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi tidak hanya berkaitan dengan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga dapat berkaitan dengan munculnya kecemasan ketika individu menghadapi tuntutan akademik (Mann, 2016).

Steel (2007) mendefinisikan prokrastinasi sebagai penundaan disengaja terhadap tugas yang telah direncanakan meskipun individu mengharapkan konsekuensi yang merugikan. Prokrastinasi akademik memiliki beberapa aspek meliputi, (1) Penundaan memulai dan menyelesaikan tugas, yaitu: aspek yang menunjukkan kecenderungan siswa menunda awal pengerjaan dan penyelesaian tugas akademik. (2) Keterlambatan mengerjakan tugas, yaitu: ketidakmampuan siswa menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. (3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, yaitu: ketidaksesuaian jadwal belajar dengan pelaksanaan aktual, kegagalan mengikuti rencana belajar, dan perubahan prioritas waktu secara berulang. (4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, seperti bermain, menonton hiburan, bersosialisasi berlebihan, dan penggunaan gawai saat seharusnya mengerjakan tugas (Tuckman, 1991).

Menurut O'Connor (2007), prokrastinasi akademik dan kecemasan akademik memiliki hubungan yang saling berkaitan. Prokrastinasi menyebabkan peningkatan tekanan waktu dan menurunnya kesiapan belajar, sehingga memicu munculnya kecemasan akademik. Sebaliknya, kecemasan akademik juga dapat mendorong prokrastinasi sebagai bentuk mekanisme penghindaran terhadap tugas yang menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Hubungan ini membentuk pola maladaptif yang saling memperkuat antara kecemasan dan penundaan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Gautama dan Hadi (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara prokrastinasi dengan kecemasan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Temuan penelitian tersebut menunjukkan kontribusi perilaku penundaan terhadap peningkatan kecemasan akademik pada

mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ahiri et al. (2026) menunjukkan pengaruh signifikan prokrastinasi akademik terhadap kecemasan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Halu Oleo.

Kedua penelitian tersebut menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan dewasa awal dengan kemampuan mengelola tugas belajar yang relatif matang dibandingkan siswa SMP. Sementara itu, siswa SMP masih berada pada tahap remaja awal sehingga kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan akademik dan mengelola aktivitas akademik masih berkembang. Kondisi tersebut dapat membuat siswa SMP lebih rentan mengalami kecemasan akademik, termasuk dalam pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik (TKA).

Penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks tugas dan aktivitas akademik pada jenjang perguruan tinggi. Penelitian mengenai hubungan antara prokrastinasi akademik dan kecemasan akademik pada siswa SMP yang menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA) masih terbatas karena TKA yang dilakukan oleh siswa SMP baru dilaksanakan pada tahun ini sehingga belum ada yang meneliti tentang TKA jenjang SMP. TKA merupakan bentuk evaluasi akademik yang dapat menimbulkan tekanan psikologis tersendiri bagi siswa karena berkaitan dengan pengukuran kemampuan akademik dalam situasi yang terstruktur dan evaluatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara prokrastinasi akademik dan kecemasan akademik pada siswa SMP yang menghadapi TKA di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan, khususnya terkait

dinamika prokrastinasi akademik dan kecemasan akademik pada siswa SMP dalam menghadapi evaluasi akademik.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Kecemasan Akademik pada Siswa SMP yang Menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA) di Kecamatan Porong, Sidoarjo”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan kecemasan akademik pada siswa SMP yang menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA) di Kecamatan Porong, Sidoarjo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi akademik dengan kecemasan akademik pada siswa SMP yang menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA) di Kecamatan Porong, Sidoarjo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kecemasan akademik dan prokrastinasi akademik pada siswa

sekolah menengah pertama (SMP). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan antara perilaku penundaan akademik dengan munculnya kecemasan akademik pada tahap perkembangan remaja awal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kecemasan akademik dan prokrastinasi akademik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta menjadi rujukan dalam pengembangan model teoritis yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan perilaku siswa dalam menghadapi tuntutan akademik.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa SMP untuk memahami hubungan antara perilaku prokrastinasi akademik dan kecemasan akademik yang mereka alami. Siswa diharapkan mampu mengenali pola penundaan belajar, mengelola kecemasan akademik secara lebih adaptif, serta mengembangkan kebiasaan belajar dan pengelolaan waktu yang lebih efektif.

### b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya peran dukungan lingkungan keluarga dalam membantu siswa mengelola tuntutan akademik. Pemahaman mengenai prokrastinasi akademik dan kecemasan akademik diharapkan dapat

mendorong orang tua untuk memberikan pendampingan belajar yang lebih tepat dan tidak menambah tekanan psikologis pada siswa.

c. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengidentifikasi siswa yang menunjukkan kecenderungan prokrastinasi akademik dan kecemasan akademik. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran, bimbingan akademik, serta layanan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa SMP.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji kecemasan akademik dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel lain, seperti regulasi diri, *self-efficacy* akademik, motivasi belajar, atau dukungan sosial, sehingga dapat memperluas kajian dalam bidang psikologi pendidikan.